



Penguatan Karakter dan Etika Digital melalui Sosialisasi Anti-Cyberbullying di SMP Negeri 1 Campalagian

Dyan Paramitha Darmayanti^{1*}, Iqbal Arifin², Darman Manda³, Ashari Ismail⁴, Novayanti Sopia Rukmana⁵

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: dyanparamitha@unm.ac.id

²Universitas Sulawesi Barat, Indonesia, email: igbalarifin@unsulbar.ac.id

³Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: darmanmanda@unsulbar.ac.id

⁴Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: ashariismail272@gmail.com

⁵Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: novayanti@unm.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 2025-09-20

Diterima: 2025-09-28

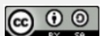
Diterbitkan: 2025-11-20

Keywords:

Cyberbullying; Digital Literacy; Digital Ethics; Character Education

Kata Kunci:

Cyberbullying; Literasi Digital; Etika Digital; Pendidikan Karakter



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Dyan Paramitha, Iqbal Arifin, Darman Manda, Ashari Ismail, Novayanti Sopia Rukmana

Abstract

The community service activity on 9 October 2025 at SMP Negeri 1 Campalagian focused on empowering students to recognize and prevent cyberbullying while understanding digital ethics in social media use. Thirty-five students from grades VIII and IX engaged in interactive lectures, educational videos, discussions, and prevention simulations. The activity directly increased their understanding of cyberbullying's definition, forms, and impacts, and highlighted the value of privacy and empathy online. Effective participatory learning fostered ethical digital character and a healthy school digital culture. This event marked an initial step in strengthening digital literacy and promoting responsible, empathetic digital citizenship at SMP Negeri 1 Campalagian.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada 9 Oktober 2025 di SMP Negeri 1 Campalagian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya cyberbullying serta pentingnya etika digital dalam penggunaan media sosial. Peserta kegiatan adalah 35 siswa kelas VIII dan IX yang terlibat dalam sesi ceramah interaktif, pemutaran video edukasi, diskusi, dan simulasi pencegahan cyberbullying. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap pengertian, bentuk, dan dampak cyberbullying, serta pentingnya menjaga privasi digital dan sikap empatik dalam berinteraksi di dunia maya. Metode pembelajaran partisipatoris terbukti efektif dalam membentuk karakter digital yang beretika, meningkatkan kesadaran sosial, serta menciptakan budaya digital yang sehat di sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat literasi digital di SMP Negeri 1 Campalagian, serta memperkenalkan nilai-nilai tanggung jawab dan empati sebagai warga digital yang beretika.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun identitas sosial. Di kalangan remaja, terutama siswa sekolah menengah pertama, media sosial telah menjadi ruang utama dalam mengekspresikan diri, membangun relasi, serta memperoleh informasi (Chanra, 2024; Harahap et al., 2023). Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp bukan lagi sekadar sarana hiburan, melainkan bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Namun, kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pemahaman literasi digital yang baik seringkali melahirkan permasalahan baru, salah satunya adalah cyberbullying atau perundungan di dunia maya.

Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang melalui sarana elektronik dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, atau merendahkan orang lain (Aksin & Aini, 2022; Darmayanti, 2024; Darmayanti et al., 2022; Pandie & Weismann, 2016; Sihotang et al., 2023; Syarif et al., 2024). Bentuknya dapat berupa penghinaan, penyebaran rumor, ancaman, manipulasi gambar, hingga pengucilan secara daring. Fenomena ini semakin memprihatinkan karena dilakukan di ruang digital yang tidak memiliki batas ruang dan waktu, sehingga dampaknya sering kali lebih luas dibandingkan perundungan konvensional. Korban tidak hanya merasakan penderitaan secara psikologis, tetapi juga sosial dan akademis.

Data dari UNICEF (2020) menunjukkan bahwa 45% dari 2.777 anak dan remaja di Indonesia pernah mengalami cyberbullying¹. Angka tersebut menggambarkan bahwa hampir separuh populasi remaja di Indonesia pernah menjadi korban atau pelaku perundungan digital. Situasi ini diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar siswa belum memahami cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan etis. Dalam konteks pendidikan, cyberbullying menjadi ancaman serius terhadap perkembangan karakter, kesehatan mental, serta iklim sosial di sekolah.

Kondisi serupa juga dirasakan di Kabupaten Polewali Mandar, khususnya di SMP Negeri 1 Campalagian. Hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial, namun belum sepenuhnya memahami batas-batas etika digital. Beberapa siswa menganggap perilaku seperti menyebarkan komentar negatif, membuat candaan yang merendahkan, atau mengunggah foto tanpa izin sebagai hal yang wajar. Kurangnya kesadaran mengenai dampak tindakan tersebut dapat menimbulkan potensi konflik antar teman sebaya, bahkan mengarah pada kasus cyberbullying. Guru dan orang tua sering kali mengalami kesulitan dalam mengontrol aktivitas daring siswa, mengingat interaksi di dunia maya berlangsung di luar jangkauan pengawasan langsung.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi yang sistematis dan terarah mengenai bahaya cyberbullying serta pentingnya etika dalam berinteraksi di ruang digital. Kegiatan sosialisasi anti-cyberbullying menjadi bentuk intervensi yang strategis untuk memperkuat karakter siswa melalui pemahaman literasi digital. Dengan sosialisasi yang dirancang secara partisipatif, siswa tidak hanya diajak untuk

mengenali perilaku cyberbullying, tetapi juga mengembangkan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sebagai warga digital (*digital citizen*) yang beretika.

Secara teoritis, literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi serta informasi secara etis dan efektif (Devi & Winangun, 2024; Imamah et al., 2024; Jalaluddin, 2024; Rullah et al., 2025). Dalam konteks pendidikan karakter, literasi digital menjadi landasan penting untuk membentuk perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai sosial di dunia maya. Penelitian yang dilakukan oleh (Afroo et al., 2025) menegaskan bahwa pendidikan literasi digital yang disertai pelatihan etika komunikasi dapat menurunkan tingkat perilaku agresif di media sosial dan meningkatkan kesadaran empatik pada remaja. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Sugiarto (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten melaksanakan program pencegahan cyberbullying melalui pendekatan edukatif cenderung memiliki tingkat insiden perundungan daring yang lebih rendah.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi anti-cyberbullying di SMP Negeri 1 Campalagian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan nyata untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap etika penggunaan media digital. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep dan dampak cyberbullying, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai karakter positif seperti empati, tanggung jawab, dan sikap menghormati orang lain di dunia maya. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkuat karakter dan etika digital siswa agar mereka dapat menjadi pengguna media sosial yang cerdas, beretika, dan berbudaya digital sehat. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan warga digital yang berkarakter.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2025 di SMP Negeri 1 Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah ini dipilih sebagai mitra karena merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang memiliki tingkat penggunaan media sosial cukup tinggi di kalangan siswanya, namun belum memiliki program sistematis untuk memberikan edukasi mengenai etika digital dan pencegahan cyberbullying. Peserta kegiatan adalah siswa kelas VIII dan IX yang berada pada fase perkembangan remaja awal, yaitu periode penting dalam pembentukan karakter, moralitas, serta kemampuan reflektif terhadap penggunaan teknologi digital. Kegiatan berlangsung secara tatap muka di aula sekolah dengan dukungan guru Bimbingan Konseling dan wali kelas yang turut berperan sebagai fasilitator lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif partisipatoris, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga menjadi subjek pembelajaran yang diajak berpikir kritis, berdiskusi, dan berrefleksi terhadap pengalaman mereka sendiri di dunia digital. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan rasa tanggung jawab sosial terhadap perilaku di media daring. Dengan model

partisipatoris, kegiatan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai moral dalam konteks penggunaan teknologi informasi yang etis dan sehat.

Tahapan pertama kegiatan adalah ceramah interaktif, yang berfokus pada pemaparan konsep dasar cyberbullying, bentuk-bentuk perundungan digital, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa. Dalam sesi ini, pemateri mengawali dengan menggugah kesadaran peserta melalui pertanyaan pemantik tentang pengalaman mereka di media sosial. Materi kemudian dikaitkan dengan realitas kehidupan remaja masa kini yang kerap terpapar perilaku negatif di dunia maya, seperti ejekan, hinaan, atau penyebaran konten tanpa izin. Ceramah dilakukan secara dialogis agar siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka sendiri, sehingga terjadi proses belajar dua arah yang bermakna.

Tahapan kedua adalah pemutaran video edukasi yang menampilkan ilustrasi nyata kasus cyberbullying di kalangan pelajar. Media audio-visual ini digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsekuensi tindakan perundungan daring, baik dari sisi korban maupun pelaku. Melalui tayangan tersebut, siswa dapat melihat bagaimana tekanan sosial dan psikologis dapat berdampak serius terhadap korban. Setelah video selesai diputar, pemateri memfasilitasi diskusi reflektif singkat untuk menafsirkan pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari kisah dalam video tersebut.

Tahapan ketiga adalah diskusi dan tanya jawab, yang menjadi wadah bagi siswa untuk mengemukakan pandangan, berbagi pengalaman, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi di dunia digital. Dalam sesi ini, siswa menunjukkan antusiasme tinggi; banyak di antara mereka yang mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi atau kejadian yang pernah mereka saksikan di media sosial. Guru pendamping turut serta memberikan penguatan nilai-nilai positif dan menegaskan pentingnya tanggung jawab moral dalam setiap tindakan digital. Diskusi ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga menciptakan ruang aman untuk berbicara tentang pengalaman cyberbullying yang selama ini mungkin terpendam.

Tahapan terakhir adalah simulasi pencegahan dan penanganan cyberbullying. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk menerapkan langkah-langkah konkret dalam menghadapi situasi perundungan digital. Mereka diajarkan untuk tidak membalas komentar dengan kata-kata kasar, menyimpan bukti berupa tangkapan layar (*screenshot*), dan segera melapor kepada guru, orang tua, atau pihak berwenang apabila situasi perundungan semakin serius. Simulasi ini dilakukan secara berkelompok agar siswa dapat berlatih mengenali peran masing-masing, baik sebagai korban, saksi, maupun teman yang mendukung. Selain itu, siswa juga diajak membuat komitmen bersama untuk menjaga lingkungan digital yang sehat dan bebas dari ujaran kebencian serta perundungan.

Seluruh tahapan kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari penuh dengan durasi kurang lebih tiga jam, mencakup sesi pembukaan, inti kegiatan, dan penutupan. Selama kegiatan berlangsung, suasana kelas dibuat interaktif dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi. Dengan menggabungkan pendekatan ceramah, video edukasi, diskusi, dan simulasi,

kegiatan ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang reflektif dan kolaboratif. Pendekatan partisipatoris yang digunakan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran jangka panjang pada diri siswa mengenai pentingnya etika, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya, sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembentukan karakter digital yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi anti-cyberbullying yang dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2025 di SMP Negeri 1 Campalagian berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan yang sangat positif dari seluruh peserta. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal kegiatan, terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam sesi tanya jawab dan diskusi kelompok. Selama kegiatan berlangsung, suasana pembelajaran berlangsung interaktif dan penuh semangat. Siswa tidak hanya mendengarkan pemaparan materi, tetapi juga berpartisipasi dalam memberikan tanggapan, berbagi pengalaman pribadi, serta mengemukakan pandangan mereka tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas di dunia maya.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pasca kegiatan, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap beberapa aspek penting yang menjadi fokus kegiatan. Pertama, siswa mampu menjelaskan kembali pengertian dan bentuk-bentuk cyberbullying, seperti penyebaran gosip, penghinaan daring, ancaman, dan pengucilan sosial di media digital. Kedua, mereka memahami dampak negatif cyberbullying terhadap korban, baik dari segi psikologis, sosial, maupun akademik. Ketiga, siswa menyadari pentingnya menjaga privasi digital, seperti tidak membagikan data pribadi, foto, atau informasi sensitif secara sembarangan di media sosial. Keempat, mereka menunjukkan peningkatan dalam hal sikap empatik dan tanggung jawab terhadap sesama pengguna internet, serta berkomitmen untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat dan saling menghormati.

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial. Melalui metode ceramah interaktif dan pemutaran video edukatif, siswa tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembentukan sikap melalui contoh dan diskusi reflektif. Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi berfungsi sebagai modeling process yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika digital pada remaja.

Selain itu, hasil kegiatan ini mendukung temuan Hidayat et al., (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan literasi digital dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab. Mereka menyatakan bahwa pelatihan literasi digital yang berfokus pada empati, komunikasi positif, dan kesadaran etis mampu menurunkan risiko perilaku agresif di ruang daring. Dalam kegiatan ini, pendekatan partisipatoris yang digunakan memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka di media sosial. Proses refleksi ini memperkuat pemahaman mereka bahwa setiap tindakan di dunia maya memiliki konsekuensi moral dan sosial yang nyata.

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap penggunaan media sosial. Jika sebelumnya sebagian siswa menganggap ejekan dan komentar sarkastik sebagai bagian dari candaan yang umum, setelah sosialisasi mereka mulai menyadari bahwa tindakan tersebut dapat tergolong sebagai cyberbullying yang menyakiti orang lain. Kesadaran ini menunjukkan pergeseran dari perilaku pasif menjadi perilaku reflektif dan bertanggung jawab. Hal ini relevan dengan konsep digital *citizenship* yang dikemukakan oleh Xanderina et al., (2024) yaitu kemampuan individu untuk menggunakan teknologi informasi secara etis, legal, dan aman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari sisi implementasi, kegiatan ini juga memperlihatkan efektivitas metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memadukan teori dengan praktik langsung. Simulasi pencegahan dan penanganan cyberbullying membantu siswa untuk tidak hanya memahami langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi perundungan digital, tetapi juga menumbuhkan empati terhadap korban. Melalui aktivitas ini, siswa berlatih mengambil peran aktif sebagai pelaku perubahan sosial di lingkungan mereka sendiri.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa, tetapi juga menumbuhkan budaya reflektif dalam penggunaan teknologi. Guru yang mendampingi kegiatan melaporkan bahwa beberapa hari setelah kegiatan berlangsung, siswa lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial sekolah dan menunjukkan perilaku komunikasi yang lebih sopan di grup daring. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaeriah et al., (2025) yang menemukan bahwa pelatihan anti-bullying berbasis pendidikan karakter mampu menciptakan perubahan perilaku sosial yang bertahan lama di kalangan remaja.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi anti-cyberbullying di SMP Negeri 1 Campalagian tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang bahaya perundungan digital, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang lebih dalam terhadap pentingnya etika digital. Melalui pengalaman belajar yang interaktif dan reflektif, siswa memperoleh bekal pengetahuan dan nilai karakter yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia digital modern. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter dan literasi digital di tingkat sekolah menengah dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi muda yang beretika, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermedia sosial.



Gambar 1. Dokumentasi Pribadi. Foto Saat Pemateri Menyampaikan Materi.



Gambar 2. Dokumentasi Pribadi. Foto Bersama Pemateri dan Kepala Sekolah.



Gambar 3. Dokumentasi Pribadi. Foto bersama para peserta dan pemateri di SMPN 1 Campalagian

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti-cyberbullying yang dilaksanakan pada 9 Oktober 2025 di SMP Negeri 1 Campalagian telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika digital dalam penggunaan media sosial. Melalui metode ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi, dan simulasi, siswa mampu mengenali bentuk dan dampak cyberbullying serta menunjukkan sikap lebih empatik, bertanggung jawab, dan berhati-hati dalam berinteraksi di dunia maya. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif partisipatoris efektif dalam membentuk karakter digital yang beretika dan mendorong terciptanya budaya digital sehat di lingkungan sekolah.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pihak sekolah mengembangkan program literasi digital berkelanjutan yang melibatkan guru dan orang tua untuk memperkuat pendidikan karakter di era digital. Sekolah juga dapat membentuk kelompok siswa pelopor anti-cyberbullying guna menanamkan nilai tanggung jawab dan empati dalam komunitas sekolah. Diharapkan kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan belajar yang aman, positif, dan berbudaya digital yang sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMP Negeri 1 Campalagian sebagai mitra atas kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afroo, F. A., Nurjanah, N., & Yudita, A. (2025). Pendidikan Akhlak Islami Sebagai Strategi Preventif Cyberbullying Pada Remaja Muslim. *An-Nuha*, 5(3), 429–446.
- Aksin, N., & Aini, F. N. Q. (2022). Cyber Bullying dalam Persepektif Islam. *Jurnal Informatika Upgris*, 8(1), 135–141.
- Chanra, H. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kehidupan Remaja. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 13–24.
- Darmayanti, D. P. (2024). The Role Of Character Education In Reducing Bullying Behaviour In Elementary Schools. *Celebes Journal Of Elementary Education*, 2(2), 74–82.
- Darmayanti, D. P., Rukmana, N. S., Manda, D., Johansyah, O. N. P., Aina, A. N., & Sukawati, H. (2022). Sosialisasi Stop Bullying di Sekolah Dasar Negeri 1 Pajjaiang. *Humanis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(2).
- Devi, L. P. S. A., & Winangun, I. M. A. (2024). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1255–1267.

- Harahap, S. Z., Juledi, A. P., Munthe, I. R., Nasution, M., & Irmayani, D. (2023). Penyuluhan Etika dan Attitude Bermedia Sosial Di Usia Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Ika Bina En Pabolo: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 83–93.
- Hidayat, A., Salim, R. F., & Suherman, F. (2024). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial Bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 6(1), 63–70.
- Imamah, N., Alfarisi, M., & Aini, I. D. (2024). Membangun Generasi Digital yang Cerdas Dengan Strategi Pendidikan Literasi Digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 74–81.
- Jalaluddin, J. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa. *Analysis*, 2(1), 171–178.
- Khaeriah, R. D. H. M. K., Lestari, S. D., Hayati, A., & Respati, R. D. (2025). Membangun Karakter Anti-Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Studi Kasus Siswa SDN Sindangsari 2 Kabupaten Tangerang Melalui Media Komunikasi dan Pendekatan Wisata Edukasi: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4992–5001.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.
- Rullah, A. D., Silva, F. R., Pratama, E. T. H., & Purwanto, E. (2025). Strategi Komunikasi Untuk Meningkatkan Literasi Digital di Kalangan Pemuda. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat*, 2(1), 16.
- Sihotang, A. P., Manurung, D. Y., Purba, F. L., Nababan, L. G. M., Purba, N. Y., & Nababan, R. Y. (2023). Tinjauan Hukum Terhadap Tindakan Cyberbullying Oleh Remaja dan Pencegahan Dalam Konteks Undang-Undang lte. *Jurnal Komunikasi*, 1(6), 285–293.
- Syarif, K. A., Manda, D., Seppa, Y. I., Darmayanti, D. P., & Arifin, I. (2024). Sosialisasi Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying Di Sd Inpres Kampus Unhas Makassar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 513–522.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *Anthor: Education And Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Xanderina, M., Putri, M. R. K., & Parhusip, J. (2024). Peran Etika Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Pada Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Informatika dan Komputer*, 1(2), 211–217.